

**ANALISIS PENGELOLAAN PIUTANG DALAM HUBUNGANNYA
DENGAN EFISIENSI USAHA**
(Studi Kasus Pada PT. Angkasa Pura I Cabang Bandar Udara Pattimura Ambon)

Jozef R. Pattiruhu

Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura Ambon
e-mail : jozefpattiruhu@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the Management of Receivables of PT. Angkasa Pura I Ambon Pattimura Airport Branch on Business Efficiency. To determine the management of receivables on business efficiency, the data used in the form of financial statement data of PT. Angkasa Pura I Ambon Pattimura Airport Branch as well as from the literature that has to do with this research. The analytical method used in this study is Financial Ratio Analysis (quantitative analysis) which is used to see the extent of the policies pursued by PT. Angkasa Pura I Ambon Pattimura Airport Branch in allocating a number of funds for the benefit of receivables, as well as profitability analysis to see whether the receivables policy allocated by PT. Angkasa Pura I Ambon Pattimura Airport Branch has produced a maximum level of efficiency or profit. The analysis shows that the management of receivables by PT. Angkasa Pura I Ambon Pattimura Airport Branch has been able to do well, although it has not shown any meaningful indication because the first two years the company was experiencing losses while the last year the company has been able to achieve very drastic profits. This can be seen through the analysis of financial ratios through the analysis of activity ratios which show the company's business assets spinning rapidly during the years 2012 - 2014 which amounted to 45 times, 50 times and 55 times, while the level of accounts receivable turnover during 2012 - 2014 showed the level of turnover in two the first year was very fast ie 6.56 times to 18.49 times and the last year dropped to 10.26 times. On the other hand, the profitability ratio shows that the company is still experiencing profit even though the profit is very small so the company can still run.*

Keywords: *Management of Receivables, Business Efficiency*

PENDAHULUAN

Piutang merupakan salah satu komponen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja dalam piutang usaha sangat tergantung pada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal kerja yang terikat dalam piutang. Ini berarti tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah dan efisien.

Dapat dikatakan bahwa efisiensi modal kerja adalah keseluruhan dana dikelola secara tepat dalam usaha mencapai tujuan perusahaan. Modal kerja selain membiayai pengeluaran-pengeluaran perusahaan sehari-hari, juga melindungi perusahaan terhadap bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi dan pemenuhan kewajiban-kewajiban jangka pendek yang disebut dengan tingkat likuiditasnya.

Tingkat likuiditas yang tinggi bagi suatu perusahaan sangat perlu untuk meningkatkan reputasi perusahaan terhadap pihak kreditur dan masyarakat dalam menunjang kelancaran perusahaan, maka piutang sebagai salah satu elemen modal kerja yang mempunyai resiko, memerlukan pengelolaan dan analisa yang seksama sehingga pengelolaan piutang benar-benar efisiensi dalam rangka peningkatan rentabilitas perusahaan. Oleh karenanya setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasinya sehari-hari.

Modal kerja yang telah digunakan perusahaan ini diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek. Dan apabila perusahaan melakukan penjualan secara kredit, maka akan ada penagihan dari pihak perusahaan kepada pihak lain, sehingga timbullah piutang.

Untuk memperlancar penjualan barang atau jasa, umumnya perusahaan memberikan kebijaksanaan kredit. Di mana pada saat terjadi penjualan (piutang) perusahaan tidak menerima uang kas, tetapi baru menerima setelah jangka waktu tertentu. Tindakan ini bertujuan untuk memperlancar jalannya proses pemasaran produk perusahaan atau jasa perusahaan.

Piutang menurut Munawir (2000:5) adalah tagihan kepada pihak lain sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Sedangkan Munandar (2000:71) mengatakan piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang nantinya dimintakan pembayarannya jika telah sampai waktunya.

Dari kedua pendapat di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa piutang adalah aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul dari adanya penjualan barang maupun jasa secara kredit dan pembayarannya dilakukan dalam waktu yang telah ditentukan.

Dalam mengadakan penjualan secara kredit, perusahaan perlu mengadakan pengendalian piutang, agar tujuan perusahaan untuk meningkatkan rentabilitas dapat tercapai melalui efisiensi usaha yang dilakukan.

Piutang yang bertumpuk dengan tingkat perputaran yang rendah akan mengurangi kecepatan perputaran modal kerja bahkan dengan sendirinya berpengaruh terhadap profitabilitas (keuntungan). Dalam rangka itulah perusahaan harus mengukur dan mengetahui bagaimana efek atau dampak dana yang tertanam dalam piutang terhadap aktivitas usahanya secara keseluruhan. Hal ini biasanya dilakukan dengan menggunakan alat ukur efektivitas penggunaan dana atau lebih dikenal dengan istilah *Rate of Return*.

Analisa *Rate of Return* atau disebut juga dengan *Return of Investment* (ROI) sudah merupakan teknik analisa yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan pada aktiva lancar sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Munawir (1999:16), yang mengatakan bahwa: “Tujuan perusahaan pada umumnya adalah memperoleh laba dan besar kecilnya laba yang dapat dicapai akan merupakan ukuran kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Oleh karena itu manajemen harus mampu merencanakan dan sekaligus mencari laba yang besar agar dapat dikatakan sebagai manajemen yang sukses”.

Penelitian yang dilakukan Riris (2006) dengan judul Efektivitas Perputaran Piutang dan Likuiditas Dalam Upaya Meningkatkan Profitabilitas Pada CV. Tekstil Kusumatex Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada rasio aktivitas (*receivable turnover*) menurun tiap tahunnya sehingga *average collection period* semakin meningkat, hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan piutang masih perlu di perbaiki. *Rasio working capital turnover* mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2006 menurun dari 11,71 kali menjadi 5,14 kali dan pada tahun 2007 menurun dari 5,14 kali menjadi 3,67 kali, hal ini menunjukkan kurang efektif dan efisien dalam pengelolaan modal kerja. Rasio profitabilitas secara keseluruhan mengalami penurunan tiap tahunnya, hal ini menunjukkan kurang baik operasi perusahaan. Sebagai usaha untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan modal kerja maka perlu pembenahan pada kebijakan perusahaan yaitu mengadakan seleksi terhadap calon pelanggan baru, meningkatkan kegiatan penagihan piutang, menyusun anggaran kas, serta penghematan pada biaya-biaya operasi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Elyzabeth Yunita Florensa (2009) tentang Analisa Pengelolaan Piutang Terhadap Profitabilitas di PT Maluku Graha Motor Kota Ambon. Hasil dari penelitian tersebut menunjukan bahwa PT Maluku Graha Motor belum optimal dalam mengelola piutang sehingga berdampak terhadap profitabilitas perusahaan.

Dalam kaitan dengan penelitian ini dimana PT. Angkasa Pura I Cabang Bandar Udara Pattimura Ambon sebagai obyek penelitian merupakan salah satu dari sekian cabang yang tersebar di Indonesia dalam upaya menawarkan jasa-jasanya, sudah barang tentu memerlukan suatu penanganan yang baik demi pengembangan perusahaan tersebut agar tujuan perusahaan dapat tercapai yakni mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya.

Sebagaimana diketahui bahwa PT. Angkasa Pura I Cabang Bandar Udara Pattimura Ambon dalam menjalankan usahanya yaitu usaha yang bergerak dalam jasa-jasa angkutan udara seperti jasa Konsesi dan jasa Avio Bridge banyak diminati oleh para pengusaha baik lokal maupun nasional.

Dilihat usaha jasa yang ditangani oleh PT. Angkasa Pura I Cabang Bandar Udara Pattimura Ambon maka sangatlah dibutuhkan penanganan secara efektif. Dalam menjalankan tugas-tugas tersebut di atas maka PT. Angkasa Pura I Cabang Bandar Udara Pattimura Ambon juga tidak menutup diri dalam melayani para pemakai jasanya baik secara tunai maupun secara kredit dengan demikian maka sebagai konsekwensi dari penjualan jasa secara kredit menyebabkan adanya piutang usaha yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun.

Adapun kebijakan penjualan jasa secara kredit yang dilakukan oleh PT. Angkasa Pura I Cabang Bandar Udara Pattimura Ambon memperlihatkan volume penjualan semakin meningkat seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1
Perkembangan Penjualan, Biaya Operasi dan Laba
(Dalam Rupiah)

Tahun	Penjualan	%	Biaya Operasi	%	Laba	%
2012	7.877.231.820	-	8.409.843.004	-	(532.611.184)	-
2013	8.728.398.008	11	8.774.946.466	5	(46.548.458)	(92)
2014	11.099.347.655	22	10.105.126.255	16	994.221.400	223,6

Sumber: PT. Angkasa Pura I Cabang Bandar Pattimura Ambon

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa penjualan perusahaan selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan secara terus menerus walaupun laba yang dicapai pada dua tahun pertama mengalami minus atau perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 11% yang disebabkan karena peningkatan pada pelayanan jasa Avio Bridge, pelayanan Jasa Barang, serta pelayanan Konsesi. Tahun 2014 penjualan yang dicapai perusahaan mengalami peningkatan pula sebesar 22% dan hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada usaha jasa yang sama di tahun 2013. Kemudian perkembangan biaya operasi selama tiga tahun terakhir pun meningkat di mana tahun 2013 biaya operasi yang dikeluarkan perusahaan meningkat sebesar 5% dan peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan pada biaya pelayanan usaha jasa Avio Bridge. Pada tahun 2014 biaya operasi pun mengalami peningkatan sebesar 16% di mana peningkatan ini disebabkan karena adanya biaya pelayanan penumpang pesawat. Walaupun penjualan yang dicapai perusahaan selama tiga tahun terakhir meningkat tetapi di sisi lain bahwa laba yang dicapai perusahaan pada tahun 2013 minus atau rugi sebanyak Rp.46.548.458 atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 92%, dan tahun 2014 menjadi positif yang sebesar 223,6% di mana penurunan kerugian ini disebabkan sampai bisa menghasilkan laba yang besar itu disebabkan karena adanya peningkatan penjualan selama dua tahun terakhir disertai dengan adanya penekanan biaya.

Untuk mengetahui perkembangan piutang atau penjualan secara kredit selama tiga tahun terakhir yang dimiliki oleh PT. Pelabuhan Indonesia IV Cabang Ambon, maka akan ditampilkan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2
Perkembangan Penjualan Kredit atau Piutang
(Dalam Rupiah)

Tahun	Piutang						Jumlah
	Usaha	%	Pegawai	%	Lain – Lain	%	
2012	1.125.694.657	-	2.526.162	-	42.566.364	-	1.170.787.183
2013	486.996.400	(57)	-	-	-	-	486.996.400
2014	1.052.061.587	116	5.229.355	107	-	-	1.057.290.942

Sumber: PT. Angkasa Pura I Cabang Bandar Pattimura Ambon

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa perkembangan piutang secara keseluruhan selama 3 (tiga) tahun terakhir berfluktuasi, di mana jumlah piutang pada tahun 2013 mengalami penurunan sebanyak Rp.683.790.783,- atau turun sebesar 59%, dan selanjutnya di tahun 2014 jumlah piutang yang terjadi mengalami peningkatan sebanyak Rp.570.294.542,- atau naik sebesar 118%.

Selanjutnya perkembangan aktiva yang merupakan harta perusahaan selama tiga tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Perkembangan Aktiva
(Dalam Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	%	Aktiva Tetap	%	Aktiva Lain-Lain	%	Jumlah
2012	1.175.686.866,-	-	15.991.154.776,-	-	110.147.139,-	-	17.287.406.961,-
2013	1.207.493.302,-	3	15.590.737.594,-	(3)	398.065.739,-	262	17.205.524.691,-
2014	1.911.494.011,-	59	16.676.697.653,-	7	415.641.162,-	5	19.885.872.876,-

Sumber: PT. Angkasa Pura I Cabang Bandar Pattimura Ambon

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa aktiva lancar perusahaan selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan secara terus menerus di mana pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebanyak Rp.31.806.436,- atau naik sebesar 3 % yang disebabkan karena peningkatan pada kas dan setara kas, uang muka, serta pendapatan yang masih harus diterima. Tahun 2014 aktiva lancar yang dicapai perusahaan juga mengalami peningkatan sebanyak Rp.704.000.709,- atau sebesar 59% dan hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada kas dan setara kas, piutang usaha serta pendapatan yang masih harus diterima. Kemudian perkembangan aktiva tetap selama tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi di mana tahun 2013 aktiva tetap yang

dimiliki perusahaan mengalami penurunan sebanyak Rp.400.417.182,- atau turun sebesar 3% dan penurunan ini disebabkan karena adanya pembelian kendaraan dan penambahan alat-alat fasilitas pelabuhan. Pada tahun 2014 aktiva tetap pun mengalami peningkatan sebanyak Rp.185.960.059,- atau sebesar 7% di mana peningkatan ini disebabkan karena adanya penambahan peralatan, penambahan kendaraan, dan meningkatnya akumulasi penyusutan.

Sesuai dengan data pada tabel 1, tabel 2, dan tabel 3 di atas, maka perusahaan dituntut untuk harus tetap berhati-hati dalam mengelola piutangnya karena piutang yang menumpuk dapat mengurangi bahkan menghambat perputaran modal kerja perusahaan. Untuk mengetahui pengelolaan piutang PT. Angkasa Pura I Cabang Bandar Pattimura Ambon, maka digunakan analisa rasio keuangan. Analisa rasio keuangan sangat penting baik untuk pihak intern, yaitu manajer untuk mengetahui keadaan dan perkembangan perusahaan selama periode tertentu maupun pihak ekstern perusahaan, yaitu para kreditur, untuk mengetahui keamanan modal yang ditanamkan dalam perusahaan, di mana kredit jangka pendek berkepentingan terhadap analisis ratio untuk memenuhi kewajiban finansial dan juga dipakai untuk mengukur kekuatan dan kelemahan yang dialami perusahaan terutama yang berkaitan dengan kondisi keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana pengelolaan piutang yang dilakukan PT. Angkasa Pura I Cabang Bandar Udara Pattimura Ambon dapat menjamin efisiensi usaha.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Piutang

Piutang menurut Marwan Asri Suryawijaya (2007:65) mengemukakan bahwa “Piutang merupakan alternatif “penyimpanan sementara” dana perusahaan, sekaligus sebagai peluang perusahaan untuk menarik konsumen dan meningkatkan penjualan.” Kemudian menurut Al Haryono Jusuf (2005:52) mendefinisikan piutang sebagai berikut : “Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi.”

Dari pengertian di atas dapat dilihat gambaran bahwa piutang merupakan alternatif penyimpanan sementara dana perusahaan. Dikatakan alternatif karena piutang yang adalah aktiva likuid selain kas dan efek, yang merupakan sumber yang dapat diuangkan dalam jangka waktu satu tahun. Kemudian juga perusahaan telah memperhitungkan kemungkinan tidak tertagihnya dana itu. Hal terpenting yang dapat dilihat dari pengertian di atas adalah waktu lewat piutang atau pemberian kredit, perusahaan memperoleh konsumen dan penjualan yang meningkat, tetapi harus diperhatikan resiko-resiko lewat kebijakan kredit yang dibuat perusahaan.

Bambang Riyanto (1992:51-52) mendefinisikan modal kerja dalam 3 konsep yaitu: konsep kuantitatif, konsep kualitatif dan konsep fungsional. Konsep kuantitatif mendasarkan pada kuantitas dan pada dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar di mana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva di mana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Konsep kualitatif mengatakan bahwa modal kerja adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancarnya. Konsep fungsional mendasarkan fungsi dari pada dana dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan sehari-hari. Dengan adanya piutang ini maka perusahaan harus menyediakan dana yang akan diinvestasikan ke dalam piutang tersebut, apalagi dalam piutang selalu akan timbul piutang tidak tertagih. Dalam kaitan ini maka Leunupun (2016) menyatakan bahwa “pada beberapa perusahaan, piutang merupakan hal yang sangat penting dan memerlukan analisis yang seksama”. Karena itu dalam memberikan kredit atau pinjaman harus direncanakan dengan baik, agar masalah piutang macet atau tidak tertagihnya piutang dapat dikendalikan. Pada beberapa perusahaan, piutang merupakan hal yang sangat penting dan memerlukan analisis yang seksama.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Piutang

Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : volume penjualan, syarat pembayaran, ketentuan tentang pembatasan penjualan kredit. Semakin besar volume penjualan kredit dari seluruh penjualan maka akan memperbesar jumlah piutang. Sebaliknya semakin kecil volume penjualan kredit maka akan memperkecil jumlah piutang. Semakin panjang syarat batas waktu pembayaran kredit maka akan semakin besar jumlah piutangnya sebaliknya semakin pendek batas waktu pembayaran kredit maka jumlah piutangnya akan semakin kecil. Apabila batas maksimal volume penjualan kredit ditetapkan dalam jumlah yang relative besar maka besarnya piutang juga semakin besar. Kebijakan ini mempunyai efek terhadap besarnya investasi dalam piutang. Maka perusahaan dapat dengan cermat memilih langganan manakah yang diberikan kredit lebih besar, sedikit, atau tidak sama sekali. Oleh karena itu, dalam memilih langganan dapat digunakan formulasi 4P dan 5C yaitu:

Formulasi 4P antara lain :

1. Personality/Kepribadian: Mencari data tentang kepribadian si pelanggan seperti: riwayat hidup, keadaan keluarga, status sosial, serta hal-hal yang erat hubungannya dengan kepribadian.
2. Purpose/Tujuan: Mencari data tentang tujuan keperluan penggunaan kredit
3. Prospect/ Prospek: Yaitu harapan dimasa depan bidang usaha atau kegiatan usaha pelanggan. Hal ini dapat diketahui dari perkembangan usaha pelanggan selama beberapa bulan atau tahun.

4. Payment/Pembayaran: mengetahui kemampuan membayar kembali piutang yang akan diberikan dengan meneliti kelancaran penjualan dimasa lalu.

Formulasi 5C yaitu sebagai berikut :

- a. *Character* (Karakter): yaitu data tentang kepribadian dari calon pelanggan seperti sifat-sifat pribadi, kebiasaan-kebiasaannya, cara hidup, keadaan dan latar belakang keluarganya. Character ini untuk memenuhi apakah nantinya calon nasabah ini secara jujur berusaha untuk memenuhi kewajibannya.
- b. *Capacity* (Kapasitas) merupakan calon nasabah dalam mengelola usahanya yang dapat dilihat dari pendidikannya, pengalaman mengelola usahanya.
- c. *Capital* (Modal) menggambarkan kekuatan finansial calon langganan terutama dalam melihat jumlah modal sendiri yang dimilikinya.
- d. *Collateral* (Jaminan) adalah jaminan yang mungkin bisa disita apabila ternyata calon pelanggan benar-benar tidak bisa memenuhi kewajibannya.
- e. *Condition* (Kondisi): kredit yang diberikan juga perlu mempertimbangkan kondisi ekonomi yang dikaitkan dengan prospek usaha calon nasabah. Karena apabila sebuah perusahaan yang kegiatan ekonominya berjalan baik maka besar pula kemungkinan perusahaan tersebut melunasi utangnya. Oleh karena itu perlu mengaitkan kondisi ekonomi dengan usaha calon pelanggan.
 - 1) Kebiasaan pembayaran pelanggan. Setiap langganan mempunyai kebiasaan membayar piutangnya berbeda-beda, hal ini akan mempengaruhi besar kecilnya investasi yang harus disediakan perusahaan. Apabila pelanggan biasanya membayar tidak tepat waktu atau mundur dari waktu ke waktu yang telah disepakati maka besarnya jumlah piutang relative besar.
 - 2) Kebijakan dalam penagihan piutang. Biasanya memberikan piutang jauh lebih mudah dibandingkan dengan penagihannya. Oleh karena itu ada perusahaan yang menerapkan kebijakan dalam pengumpulan piutang sangat ketat dan ada yang longgar. Bila menggunakan kebijakan sangat ketat, maka apabila ada pelanggan yang belum melunasi piutangnya pada saat jatuh tempo, tidak akan diberi kredit sampai dilunasinya piutang tersebut. Tapi ada juga yang longgar sehingga walaupun belum membayar saat jatuh tempo masih diberi kredit lagi. Dengan demikian semakin ketat kebijakan pengumpulan piutang maka semakin kecil investasi pada piutang, dan bila longgar piutangnya juga semakin besar.

Teknik Pengumpulan Piutang

Bilamana kredit diberikan tindak lanjut yang paling penting adalah melakukan penagihan atas piutang-piutang tersebut. Ada beberapa pelanggan yang secara tepat akan membayar hutang-hutangnya sebelum tanggal jatuh tempo tiba agar terhindar dari sanksi-sanksi yang akan diberikan perusahaan. Tetapi, sebagian pelanggan akan

membayar hutangnya tidak sesuai dengan syarat-syarat penjualan yang telah ditetapkan dan melewati jangka waktu yang telah ditentukan pula dalam membayar hutangnya.

Bagian yang bertugas mengadakan penagihan harus mengusahakan tidak hanya menagih piutang dari pelanggan tetapi juga menagih piutang tersebut sesegera mungkin sesuai perjanjian. Ada beberapa alasan untuk hal ini : *pertama*, jika kebijakan penagihan terlalu longgar maka akan mengakibatkan keterlambatan penerimaan uang dan property aktiva perusahaan akan banyak tertanam dalam piutang sehingga akan menimbulkan kerugian yang disebabkan oleh susunan modal kerja perusahaan. Kedua, *kelonggaran* dalam penagihan akan menyebabkan banyaknya tunggakan. *Ketiga*, kebijakan yang efisien dan hati-hati merupakan faktor penting dalam memperoleh pembayaran yang segera dari pelanggan.

Oleh karena itu perusahaan perlu menciptakan kebijakan yang baik untuk menguntungkan kedua belah pihak baik itu perusahaan itu sendiri maupun bagi pelanggan. Kebijakan penagihan tercermin dalam prosedur yang ditempuh perusahaan dalam usaha memperoleh pembayaran piutang-piutangnya. Misalnya, suatu surat penagihan dapat dikirim kepada para pelanggan bila telah lewat satu bulan.

Pengertian dan Jenis Analisa Rasio

Rasio merupakan salah satu alat analisa yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai dan mengukur kemampuan usahanya dari segi keuangan. Ada beberapa pendapat para ahli tentang rasio keuangan yaitu Sofyan Syafri Harahap (2002:287) menyatakan bahwa “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).” Selanjutnya Sundjaja dan Inge Barlian dalam bukunya manajemen keuangan I, mendefenisikan analisa rasio adalah : “Analisa rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan.”

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisa rasio merupakan alat analisa laporan keuangan yang berhubungan dengan elemen-elemen atau data dalam laporan keuangan suatu perusahaan pada satu periode tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai keadaan keuntungan perusahaan. Setelah elemen-elemen laporan keuangan dihubungkan akan didapatkan beberapa rasio penting. Namun untuk menilai apakah rasio tersebut baik atau buruk diperlukan suatu pembandingan, yakni membandingkan rasio sekarang dengan rasio tahun lalu pada perusahaan yang sama atau membandingkan rasio-rasio suatu perusahaan dengan kelompok perusahaan yang sejenis (rasio industri). Sedangkan menurut Sutrisno (2001:246) mengklasifikasikan analisa rasio dalam 2(dua) pengelompokan jenis-jenis rasio keuangan, yaitu sebagai berikut :

1. Rasio menurut sumber dari mana rasio dibuat dan dapat dikelompokkan menjadi :
 - a. Rasio-rasio Neraca (Balance sheet ratio) merupakan rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada neraca saja. Seperti current ratio, cash ratio, debt to equity ratio, dan sebagainya.
 - b. Rasio-rasio laporan rugi-laba (Income statement ratio), yaitu rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan rugi-laba saja, seperti profit margin, operating ratio, dan lain-lain.
 - c. Rasio-rasio antar laporan (Inter statement ratio). Rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada dua laporan neraca dan laporan rugi-laba, seperti *return on investment*, *return on equity*, *assets turnover*, dan lainnya.
 - a. Jenis rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan. Rasio-rasio ini dapat dikelompokkan menjadi: rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio penilaian

METODE

Penelitian ini adalah berbentuk studi kasus pada PT. Angkasa Pura I Cabang Bandar Udara Pattimura Ambon. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni jenis data yang diperoleh baik dari data-data laporan keuangan perusahaan pada beberapa tahun yang lalu. Analisa Ratio Keuangan digunakan untuk melihat tingkat perputaran dan kemampuan dana yang tertanam dalam aktiva, yakni meliputi :

A. Tingkat Perputaran Piutang dapat dihitung melalui :

- 1) Perputaran Piutang (Receivable Turnover)

$$\text{Rumusnya : } \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Receivable}}$$

- 2) Rata-rata Perputaran (Average Receivable)

$$\text{Rumusnya : } \frac{\text{Saldo Awal Piutang} + \text{Saldo Akhir Piutang}}{2}$$

- 3) Hari Rata – rata Pengumpulan Piutang

$$\text{Rumusnya : } \frac{360}{\text{Receivable Turnover}}$$

B. Efisiensi Usaha dapat dihitung dengan melalui :

- 1) Rasio Profitabilitas :

- a. *Net Profit Margin*, merupakan keuntungan netto per rupiah penjualan, dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Keuntungan Netto sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Operating Profit Margin*

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

2) Return On Total Assets :

Mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang tertanam dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan atau untuk menghasilkan keuntungan.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

3) Return On Investment :

Mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang tertanam dalam investasi yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Penjualan}}{\text{Operating Assets}} + \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

HASIL

Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Analisa ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva usaha berputar dalam suatu periode tertentu dalam menghasilkan penjualan. Adapun aktiva dari PT. Angkasa Pura I Cabang Bandar Udara Pattimura Ambon yang telah dipergunakan untuk kegiatan perusahaan dari tahun 2012 – 2014 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{7.670.085.343,-}{17.287.406.961,-} \\ &= 0,45 \text{ atau } 45 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2013} &= \frac{8.515.545.839,-}{17.205.524.691,-} \\ &= 0,50 \text{ atau } 50 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2014} &= \frac{10.840.113.361,-}{19.885.872.876,-} \\ &= 0,55 \text{ atau } 55 \text{ kali} \end{aligned}$$

Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Ratio ini mengukur kemampuan dana yang tertahan dalam piutang dalam satu periode. Adapun dana yang tertahan dalam PT. Angkasa Pura I Cabang Bandar Udara Pattimura Ambon di dalam piutang dari tahun 2012–2014 adalah :

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2012} &= \frac{7.670.085.343,-}{1.170.787.183,-} \\
 &= 6,56 \text{ kali} \\
 \text{Tahun 2013} &= \frac{8.515.545.839,-}{486.996.400,-} \\
 &= 18,49 \text{ kali} \\
 \text{Tahun 2014} &= \frac{10.840.113.361,-}{1.057.290.942} \\
 &= 10,26 \text{ kali}
 \end{aligned}$$

Net Profit Margin

Rasio ini menggunakan ratio antara laba bersih dikurangi pajak dibandingkan dengan penjualan.

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2012} &= \frac{(532.611.184),-}{7.670.085.343,-} \\
 &= (0,07) \text{ atau } (7) \% \\
 \text{Tahun 2013} &= \frac{(46.548.458),-}{8.515.545.839,-} \\
 &= (0,01) \text{ atau } (1) \% \\
 \text{Tahun 2014} &= \frac{994.221.400,-}{10.840.113.361,-} \\
 &= 0,10 \text{ atau } 10 \%
 \end{aligned}$$

Operating Profit Margin

Rasio ini dipakai untuk melihat operasi atau laba usaha yang dihasilkan perusahaan selama kurun waktu tertentu.

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2012} &= \frac{(91.332.444),-}{7.670.085.343,-} \times 100 \% \\
 &= (2) \% \\
 \text{Tahun 2013} &= \frac{410.369.405,-}{8.515.545.839,-} \\
 &= 5 \%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2014} &= \frac{874.698.389,-}{10.840.113.361,-} \\ &= 8 \%\end{aligned}$$

Analisa Return On Total Assets (ROA)

Analisa ini dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan atau untuk menghasilkan keuntungan atau laba (rofit). Dengan demikian “perusahaan hendaknya tidak hanya memperhatikan bagaimana usaha untuk memperbesar profitnya saja tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi profitabilitasnya, karena profitabilitas yang tinggi merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula (Sipahelut dan Leunupun, 2009:23-38)”.

Untuk dapat mengukur kemampuan PT. Angkasa Pura I Cabang Bandar Udara Pattimura Ambon dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2012} &= \frac{(532.611.184),-}{17.287.406.961,-} \times 100 \% \\ &= (3) \% \\ \text{Tahun 2013} &= \frac{(46.548.458),-}{17.205.524.691,-} \\ &= (1) \% \\ \text{Tahun 2014} &= \frac{994.221.400,-}{19.885.872.876,-} \\ &= 5 \%\end{aligned}$$

PEMBAHASAN

Analisa Tingkat Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Hal ini berarti bahwa dengan Rp.1,00 assets perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp. 45,- untuk tahun 2012 dan tahun 2013 dengan Rp.1,00 menghasilkan penjualan sebesar Rp.50,- sedangkan tahun 2014 dengan assets sebesar Rp.1,00 menghasilkan penjualan sebesar Rp. 55,- Tingkat perputaran total aktiva selama tiga tahun ini mengalami peningkatan yang tidak terlalu berarti bila dibandingkan dengan peningkatan penjualan dan total aktiva. Tahun 2013 tingkat perputaran aktiva naik sebesar 12 % dan tahun 2014 meningkat lagi sebesar 10 % ini karena volume penjualan

tahun 2013 naik sebesar 11 % dan tahun 2014 naik sebesar 28 %, sedangkan total aktiva untuk tahun 2013 naik turun sebesar 1 % dan tahun 2014 naik sebesar 16 %. Jadi dapat dikatakan kenaikan volume penjualan tidak diimbangi dengan kenaikan total aktiva. Dari tingkat perputaran aktiva usaha dapat diketahui rata-rata waktu kemampuan perusahaan dalam satu tahun adalah 360 hari dibagi dengan tingkat perputaran aktiva usaha. Jadi waktu rata-rata dalam penggunaan aktiva yaitu pada tahun 2012 adalah 8 hari, tahun 2013 adalah 7,20 hari dan pada tahun 2014 adalah 6,55 hari. Ini berarti perputaran aktiva terjadi semakin cepat di mana semakin banyak perputaran aktiva yang terjadi dalam satu periode (satu tahun = 360 hari) menunjukkan semakin efisien aktiva.penggunaan

Analisa Tingkat Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Hal ini berarti hasil perhitungan ini menunjukkan untuk tahun 2012 modal kerja yang ditanamkan dalam piutang sebesar 13,63 kali, tahun 2013 naik menjadi 13,71 kali dan tahun 2014 naik menjadi 14,15 kali. Ini menunjukkan bahwa prospek perusahaan ini baik, karena rata-rata tingkat perputaran modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Dari tingkat perputaran piutang dapat diketahui rata rata waktu pengumpulan piutang menjadi kas dalam satu tahun adalah 360 hari dibagi dengan tingkat perputaran piutang. Jadi waktu rata-rata pengumpulan piutang pada tahun 2012 adalah 26 hari, tahun 2013 adalah 26 hari dan pada tahun 2014 adalah 25 hari.

Net Profit Margin (NPM)

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa pada tahun 2012 laba bersih yang dicapai minus 7% dari pendapatan usaha kemudian tahun 2013 turun sebesar 6% menjadi 1%. Tahun 2014 *net profit margin* naik sebesar 11 % menjadi 10%.

Operating Profit Margin (OPM)

Dari hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 laba sebesar minus 2 % kemudian tahun 2013 naik sebesar 7 % menjadi 5 %. Pada tahun 2014 laba yang dihasilkan perusahaan dari penjualan meningkat lagi sebesar 8 %. Hal ini diakibatkan naiknya laba usaha diikuti dengan naiknya pendapatan usaha. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan sudah bekerja dengan baik.

Analisa Return On Total Assets (ROA)

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa keseluruhan dana dalam aktiva yang dipergunakan untuk operasi sebesar Rp.1,00 perusahaan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.3,- untuk tahun 2012 dan tahun 2013 dengan keseluruhan dana dalam aktiva yang digunakan untuk operasi sebesar Rp.1,00 perusahaan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.1,- dan tahun 2014 dengan keseluruhan dana dalam aktiva yang digunakan untuk

operasi sebesar Rp.1,00 perusahaan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.5,-. Pada tahun 2013 terjadi penurunan *return on total assets* yang dihasilkan karena laba bersih yang dihasilkan juga mengalami penurunan yaitu sebesar 67%. Pada tahun 2014 *return on total assets* yang dihasilkan naik sebesar 6%. Dari perkembangan *return on total assets* dari tahun 2012–2014 dapat disimpulkan bahwa kemampuan PT. Angkasa Pura I Cabang Bandar Udara Pattimura Ambon di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia rata-rata baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam analisis rasio di mana tingkat perputaran aktiva, menunjukkan bahwa kemampuan dana yang ditanamkan dalam aktiva untuk menghasilkan penjualan mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kenaikan volume penjualan relatif sangat besar. Analisis perputaran piutang menunjukkan bahwa perusahaan mengelola piutang dengan baik walaupun dalam tiga tahun dalam penelitian menunjukkan fluktuasi, karena rata-rata tingkat perputaran modal kerja yang ditanamkan dalam piutang juga mengalami fluktuasi.

Rasio profitabilitas menunjukkan perolehan laba PT. Angkasa Pura I Cabang Bandar Udara Pattimura Ambon cenderung fluktuasi untuk tiga tahun dalam penelitian di mana tahun pertama dan kedua perusahaan menderita kerugian tetapi pada tahun terakhir laba perusahaan mengalami surplus sebesar 11% dari tahun sebelumnya. Analisa *Return On Total Assets* yang merupakan analisa kemampuan dana yang ditanamkan dalam aktiva untuk menghasilkan keuntungan meningkat walaupun pada dua tahun pertama mengalami minus yaitu tahun 2013 naik sebesar 2% menjadi minus 1%, dan tahun 2014 naik sebesar 6 % dan menjadi 5%, karena analisa ini merupakan perbandingan antara laba bersih dan total aktiva, maka berfluktuasi rasio ini sangat dipengaruhi oleh kedua unsur di atas.

PT. Angkasa Pura I Cabang Bandar Udara Pattimura Ambon perlu melakukan penetapan administrasi pengelolaan piutang secara baik dan jelas sehingga dapat mempercepat pengumpulan piutang. Perusahaan juga perlu mengelola aktiva yang di milikinya lebih baik lagi dengan tetap memperhatikan tingkat perputaran aktiva yang dimilikinya dan harus di usahakan agar tingkat keterikatan modal kerja pada piutang tidak terlalu besar. Kerajinan dari petugas penagih piutang semakin aktif melakukan tugasnya menagih piutang pada waktunya semakin cepat kas masuk ke dalam kas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex. S. Nitisimeto, *Pembelanjaan Perusahaan*, (Jakarta, Penerbit Galia Indonesia, 1999)
- Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan* (Edisi keempat, Yogyakarta, Gajah Mada, 1992)
- Gunawan Adisaputro., *Anggaran Perusahaan*, (Jakarta, Penerbit Rineka Cipta, 2000)
- Indriyo G, *Manajemen Keuangan* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1999)
- Leunupun, Pieter. (2016). Analisis Piutang dan Biaya Usaha Terhadap Laba Perusahaan: Studi Kasus PT Kimia Farma Cabang Ambon. *Jurnal Ekonomi Peluang*, Volume X Nomor 2, Tahun 2016, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia Maluku.
- Martono., *Manajemen Keuangan*, (Jakarta, Penerbit Rineka Cipta, 2003)
- Munandar, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi Keempat, 2000, Penerbit BP.Raja Grafindo Persada)
- S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta, Penerbit Liberty, 2000)
- Sipahelut, Richard dan Leunupun, Pieter. (2009). Beberapa Faktor Internal yang Mempengaruhi Profitabilitas Ekuitas Koperasi Simpan Pinjam di Kota Ambon. *Jurnal Ekonomi Peluang*, Volume III Nomor 1, Tahun 2009, halaman 29-38. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia Maluku.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti., *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta, 2003